

## EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK DI PROVINSI BALI

Putu Laksmita Ari Dewi <sup>1)</sup>, I Made Candiasa <sup>2)</sup>, Ni Ketut Widiartini <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha  
laksmita@student.undiksha.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

Masuk April 20, 2026  
Diterima April 20, 2026  
Tersedia Online Juni 20, 2026

#### Kata Kunci :

evaluasi program, guru penggerak,  
model CIPP, PAIT, kepemimpinan  
pembelajaran

#### Keyword :

CIPP model, instructional  
leadership, PAIT, program  
evaluation, teacher leadership

Published by Universitas Panji Sakti

### ABSTRAK

Program Pendidikan Guru Penggerak merupakan kebijakan strategis Kemendikbudristek untuk meningkatkan kompetensi guru dan kepemimpinan pembelajaran, namun pelaksanaannya perlu dievaluasi guna mengetahui kesesuaian antara perencanaan, proses, dan hasil program. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif evaluatif yang didukung data kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 356 guru penggerak, 148 fasilitator, dan 243 pengajar praktik. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan pertanyaan terbuka dengan instrumen yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Data kuantitatif dianalisis menggunakan Penilaian Acuan Ideal Teoretik (PAIT), sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program berada pada kategori sangat baik pada seluruh aspek evaluasi dan seluruh kelompok responden. Program ini terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kepemimpinan pembelajaran guru, sekaligus memberikan dampak positif terhadap budaya belajar di sekolah. Kendala yang masih ditemukan meliputi beban kerja, manajemen waktu, dan dukungan lingkungan kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program telah berjalan efektif dan perlu diperkuat melalui koordinasi antar pemangku kepentingan, dukungan institusional, serta strategi keberlanjutan program.

### ABSTRACT

*The Teacher Leadership and Development Program is a strategic policy of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology aimed at improving teacher competence and instructional leadership. However, its implementation needs to be evaluated to determine the alignment between program planning, process, and outcomes. This study aimed to evaluate the implementation of the program in Bali Province using the CIPP (context, input, process, product) evaluation model. The study employed a quantitative evaluative approach supported by qualitative data. The subjects consisted of 256 teacher participants, 148 facilitators, and 243 practice instructors. Data were collected through closed-ended questionnaires and open-ended questions using valid and reliable instruments. Quantitative data were analyzed using the Theoretical Ideal Reference Assessment (PAIT), while qualitative data were analyzed descriptively. The results showed that the program implementation was categorized as very good across all evaluation aspects and respondent groups. The program improved teachers' pedagogical, professional, social, and instructional leadership competencies, while also creating positive impacts on school learning culture. Remaining challenges included workload, time management, and workplace support. This study concludes that the program has been implemented effectively and should be strengthened through stakeholder coordination, institutional support, and sustainability strategies.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi,

\*Putu Laksmita Ari Dewi

laksmita@student.undiksha.ac.id

dan dinamika sosial yang semakin kompleks, mutu pendidikan menjadi indikator penting kemajuan suatu bangsa. Salah satu faktor yang paling menentukan kualitas pendidikan adalah guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi ajar, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan kreativitas, serta memfasilitasi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi agenda strategis dalam pembangunan pendidikan nasional (UNESCO, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki hubungan erat dengan capaian belajar peserta didik. Guru yang profesional cenderung mampu merancang pembelajaran yang inovatif, menerapkan asesmen bermakna, membangun lingkungan belajar positif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Darling Hammond et al., 2017). Namun demikian, tantangan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, kolaborasi profesional, dan kepemimpinan perubahan di sekolah. World Bank (2022) menegaskan bahwa investasi pada pengembangan guru merupakan salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara berkembang.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Pendidikan Guru Penggerak sebagai kebijakan strategis nasional untuk menyiapkan guru sebagai pemimpin pembelajaran dan agen transformasi pendidikan di sekolah. Program ini dirancang untuk mendorong guru agar mampu berpusat pada kebutuhan peserta didik, membangun komunitas belajar, serta menginisiasi perubahan yang berkelanjutan pada satuan pendidikan.

Pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak dilakukan melalui pembelajaran daring, lokakarya, pendampingan individu, refleksi praktik, dan implementasi aksi nyata di sekolah. Melalui mekanisme tersebut, peserta diharapkan mengalami peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepemimpinan pembelajaran. Dalam perspektif kebijakan modern, pengembangan guru berbasis kepemimpinan dipandang relevan karena perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan kekuatan dari dalam sekolah melalui pemberdayaan guru sebagai penggerak utama perubahan.

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang aktif melaksanakan Program Pendidikan Guru Penggerak dengan peserta yang tersebar pada seluruh kabupaten/kota. Tingginya partisipasi guru menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pengembangan profesional yang berorientasi pada praktik nyata. Namun demikian, implementasi program di lapangan tidak terlepas dari sejumlah tantangan, seperti beban kerja guru, keterbatasan waktu, variasi dukungan pimpinan sekolah, serta kesiapan sarana teknologi antarwilayah. Jika tidak dikelola secara optimal, kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas program.

Dalam konteks tersebut, evaluasi program menjadi langkah penting untuk menilai keberhasilan kebijakan sekaligus menyediakan dasar perbaikan berkelanjutan. Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mempelajari dampak kinerja, kebijakan, atau program sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program pendidikan (Mertasari & Candiasa, 2022). Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur ketercapaian tujuan, tetapi juga menelaah kesesuaian kebutuhan, kecukupan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, dan dampak program terhadap peserta maupun institusi. Candiasa (2014) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan diperlukan untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata pelaksanaan program. Dantes (2023) menambahkan bahwa evaluasi yang sistematis dapat meningkatkan akuntabilitas dan mutu penyelenggaraan pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas guru. Nurhasanah et al., (2022) menemukan bahwa program mampu meningkatkan kompetensi guru dan praktik

pembelajaran di sekolah. Rohman et al., (2023) melaporkan bahwa implementasi program berjalan baik meskipun masih menghadapi kendala teknis dan manajerial. Heri Risdiyanto, (2024) juga menyimpulkan bahwa program memberikan manfaat nyata terhadap pengembangan profesional guru, namun masih memerlukan penguatan dukungan kelembagaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih dilakukan pada wilayah terbatas, berfokus pada satu kelompok responden, atau mengevaluasi program secara parsial. Penelitian yang menelaah Program Pendidikan Guru Penggerak secara komprehensif dengan melibatkan guru penggerak, fasilitator, dan pengajar praktik pada tingkat provinsi masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih menyeluruh agar diperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas program dari berbagai perspektif pelaksana.

Model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh tahapan program, mulai dari analisis kebutuhan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Berbeda dengan model evaluasi yang lebih berfokus pada hasil akhir, seperti model Kirkpatrick yang menitikberatkan pada reaksi peserta, pembelajaran, perilaku, dan hasil, model CIPP memungkinkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap proses pengambilan keputusan dan implementasi program (Stufflebeam & Zhang, 2017). (Marhaeni, 2012) menjelaskan bahwa model CIPP tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menyediakan informasi yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan dalam evaluasi program pendidikan karena mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pada setiap tahap pelaksanaannya (Divayana et al., 2022; Ratnaya et al., 2022). Dengan karakteristik tersebut, model CIPP dinilai paling sesuai untuk mengevaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak yang melibatkan berbagai komponen, aktor, dan tahapan pelaksanaan secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali ditinjau dari aspek *context, input, process, dan product*. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan peningkatan kompetensi guru, menjadi dasar penyempurnaan program serupa di masa mendatang, serta memperkaya kajian evaluasi kebijakan pendidikan di Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang memadai untuk menjawab kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Pengembangan profesional guru secara berkelanjutan menjadi strategi penting dalam menjaga kualitas pembelajaran serta meningkatkan adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Apiyani et al., (2022) menyatakan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Temuan serupa disampaikan Wahyuni & Supendi (2023) bahwa manajemen pengembangan profesi guru berpengaruh terhadap kualitas layanan pendidikan.

Dalam perspektif modern, guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran atau *teacher leader*. Wenner & Campbell (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan guru mencakup kemampuan memengaruhi praktik pembelajaran, mendorong kolaborasi profesional, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah. Guru yang memiliki kapasitas kepemimpinan

mampu menjadi agen perubahan internal yang mendorong inovasi pendidikan. Robinson et al., (2008) juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu meta-analisis terhadap 108 studi menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan sekolah, khususnya yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran (*instructional management*), pengembangan kapasitas guru, dan keterlibatan pemangku kepentingan, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan capaian akademik dan proses belajar siswa (Tan et al., 2024).

Penguatan kepemimpinan guru memerlukan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran bersama. Konsep *professional learning community* menempatkan guru sebagai komunitas pembelajar yang secara kolektif melakukan refleksi, berbagi praktik baik, dan memecahkan masalah pembelajaran bersama. DuFour (2004) menjelaskan bahwa sekolah yang membangun komunitas belajar profesional cenderung memiliki kapasitas perubahan yang lebih tinggi. Stoll et al., (2006) menambahkan bahwa kolaborasi profesional antar guru berkontribusi terhadap inovasi sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Program Pendidikan Guru Penggerak dikembangkan dalam kerangka tersebut sebagai kebijakan strategis nasional untuk meningkatkan kompetensi guru dan kepemimpinan pembelajaran. Program ini menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggerak komunitas belajar, dan motor perubahan di sekolah. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran daring, lokakarya, pendampingan individu, refleksi praktik, serta aksi nyata di sekolah. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan perubahan paradigma profesional (Mezirow, 1997; Taylor, 2021). Dengan pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif, peserta diharapkan mengalami perubahan pola pikir serta peningkatan kapasitas kepemimpinan.

Namun demikian, implementasi program pengembangan guru tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beban kerja yang tinggi, tekanan administratif, keterbatasan waktu, dan kelelahan kerja sering menjadi hambatan dalam partisipasi guru pada program pengembangan profesional. Collie (2020) menjelaskan bahwa peningkatan beban kerja guru berkorelasi dengan stres dan kelelahan emosional. Kim & Asbury (2022) juga menemukan bahwa intensifikasi pekerjaan guru menjadi tantangan serius dalam proses perubahan pendidikan. Oleh karena itu, efektivitas program pengembangan guru tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga dukungan lingkungan kerja.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kebijakan pendidikan, evaluasi program menjadi komponen penting dalam proses pengambilan keputusan. Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai nilai, manfaat, efektivitas, dan keberlanjutan suatu program. Fitzpatrick et al., (2015) menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi menilai hasil akhir, tetapi juga memberikan dasar bagi perbaikan program. Candiasa, (2014) menegaskan bahwa evaluasi pendidikan diperlukan untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual program.

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini menilai program secara komprehensif mulai dari kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas implementasi, hingga hasil yang dicapai. Evaluasi *context* berfungsi mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan program. Evaluasi *input* menilai strategi, sumber daya, dan kesiapan pelaksanaan. Evaluasi *process* menelaah mutu implementasi program. Evaluasi *product* menilai hasil, dampak, dan keberlanjutan program (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Model CIPP dinilai relevan dalam evaluasi kebijakan pendidikan karena memberikan gambaran menyeluruh terhadap seluruh siklus program. Marhaeni (2012) menjelaskan bahwa

model ini mampu menghubungkan tujuan, proses, dan hasil program secara terpadu. Divayana et al., (2022) membuktikan bahwa model tersebut efektif digunakan dalam evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Ratnaya et al., (2022) juga menyatakan bahwa model ini sesuai untuk mengevaluasi pengembangan pendidikan vokasional dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, Zhao et al., (2024) menunjukkan bahwa model tetap relevan digunakan dalam pengembangan instrumen evaluasi pendidikan modern.

Berbagai penelitian terdahulu terkait Program Pendidikan Guru Penggerak menunjukkan hasil positif. Nurhasanah et al., (2022) menemukan bahwa program mampu meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Rohman et al., (2023) melaporkan bahwa implementasi program berjalan baik meskipun masih menghadapi kendala teknis dan dukungan sumber daya. Heri Risdiyanto (2024) menyimpulkan bahwa program memberikan manfaat nyata terhadap pengembangan profesional guru, namun masih memerlukan penguatan dukungan institusional.

Berdasarkan uraian tersebut, Program Pendidikan Guru Penggerak merupakan kebijakan strategis yang secara teoritis relevan untuk meningkatkan kompetensi guru, kepemimpinan pembelajaran, dan budaya kolaboratif di sekolah. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kebutuhan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Oleh karena itu, model CIPP dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali secara komprehensif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif evaluatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan skor hasil pengukuran, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperkaya interpretasi temuan melalui pendapat, pengalaman, dan masukan responden. Penerapan model evaluasi dalam bidang pendidikan juga telah digunakan pada evaluasi program sertifikasi dan pembelajaran berbasis teknologi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas implementasi program (Divayana & Sugiharni, 2016). Desain penelitian menerapkan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam karena model ini mampu mengevaluasi program secara komprehensif mulai dari kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Penggunaan model CIPP dalam penelitian evaluasi pendidikan juga telah banyak diterapkan pada evaluasi pembelajaran daring, pendidikan karakter, dan program pengembangan kompetensi karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap efektivitas program (Divayana et al., 2022; Aryati et al., 2023; Kardiawan et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Bali pada bulan Januari 2026 dengan objek penelitian berupa Program Pendidikan Guru Penggerak yang telah dilaksanakan hingga 11 angkatan sampai tahun 2024. Subjek penelitian melibatkan tiga kelompok utama yang berperan langsung dalam program, yaitu guru penggerak, fasilitator, dan pengajar praktik. Ketiga kelompok tersebut dipilih karena merepresentasikan pelaksana utama program dari sisi peserta, pendamping akademik secara daring, dan pendamping praktik lapangan.

Populasi penelitian adalah seluruh guru penggerak, fasilitator, dan pengajar praktik Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 747 orang, terdiri atas 356 guru penggerak, 148 fasilitator, dan 243 pengajar praktik dari populasi sebanyak 4079 orang. Penentuan sampel menggunakan *slovin formula* dengan guru penggerak dan pengajar praktik menggunakan teknik *proportional random sampling* dan fasilitator menggunakan *simple random sampling*.

Variabel penelitian terdiri atas empat komponen evaluasi sesuai model evaluasi CIPP. Komponen *context* mengukur kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru, relevansi program terhadap kebijakan pendidikan, serta dukungan lingkungan. Komponen *input* mengukur kesiapan sumber daya manusia, kualitas fasilitator, pengajar praktik, materi pelatihan, sarana prasarana, dan dukungan manajemen. Komponen *process* mengukur kualitas pelaksanaan pembelajaran daring, lokakarya, pendampingan individu, refleksi, komunikasi, dan monitoring program. Komponen *product* mengukur hasil program berupa peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepemimpinan pembelajaran, serta dampak terhadap budaya belajar sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup dan pertanyaan terbuka. Angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, cukup sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Penggunaan angket bertujuan memperoleh data kuantitatif secara efisien dari jumlah responden yang besar. Pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman responden, kendala pelaksanaan program, manfaat yang dirasakan, serta saran pengembangan program di masa mendatang.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator masing-masing komponen *context*, *input*, *process*, *product* dengan mengacu pada teori evaluasi program dan karakteristik Program Pendidikan Guru Penggerak. Penyusunan instrumen penelitian juga memperhatikan prinsip pengembangan instrumen pendidikan yang sistematis agar sesuai dengan tujuan pengukuran (Tegeh et al., 2014). Selain itu pengembangan instrumen evaluasi pendidikan perlu memperhatikan kesesuaian indikator, validitas konstruk, dan konsistensi pengukuran agar data yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi program secara akurat (Mudanta et al., 2020). Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* oleh para ahli di bidang evaluasi pendidikan sebanyak tiga orang. Uji validitas empiris dilakukan dengan melibatkan 90 orang responden dengan 3 instrumen evaluasi berbeda sesuai peran responden pada program. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi internal instrument dan dihitung menggunakan alfa Cronbach. Candiasa (2010) menyatakan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh akurat. Prosedur pengujian instrumen juga mengacu pada prinsip pengembangan instrumen kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Mertasari (2021) dan Widiana et al.,(2023).

Pengumpulan data dilaksanakan secara daring menggunakan formulir elektronik agar menjangkau responden di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan kebebasan berpartisipasi. Data yang masuk selanjutnya diverifikasi untuk memastikan kelengkapan jawaban dan konsistensi isian.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistika deskriptif dan Penilaian Acuan Ideal Teoretik (PAIT) untuk menentukan kategori hasil evaluasi. Skor empiris yang diperoleh responden dibandingkan dengan rentang skor ideal sehingga menghasilkan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan interpretasi yang lebih objektif terhadap hasil pengukuran program. Pendekatan evaluatif berbasis kategori ideal juga digunakan dalam berbagai penelitian evaluasi pendidikan untuk mempermudah interpretasi tingkat keberhasilan program dan pengambilan keputusan pengembangan program selanjutnya (Divayana, 2013). Candiasa (2020) menjelaskan bahwa penilaian acuan ideal teoretik efektif digunakan dalam penelitian evaluatif untuk mengklasifikasikan tingkat pencapaian berdasarkan standar tertentu dengan klasifikasi kategori diperoleh melalui perhitungan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Interpretasi Persentase Capaian**

Luas Daerah Kurva Normal Teoretik	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{X}$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{X} \leq M_i + 1,5 SD_i$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{X} \leq M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Baik
$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{X} \leq M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Baik
$\bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Baik

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan memperkuat hasil kuantitatif, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program, serta menampilkan temuan empiris yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka statistik.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi metode antara data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil angket dibandingkan dengan jawaban terbuka responden sehingga interpretasi penelitian menjadi lebih komprehensif. Partisipasi responden bersifat sukarela dan data dijaga kerahasiaannya. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali.

**HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali secara umum berada pada kategori sangat baik berdasarkan evaluasi terhadap aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Penilaian diperoleh dari tiga kelompok responden utama, yaitu guru penggerak, fasilitator, dan pengajar praktik.

Secara keseluruhan, skor rata-rata hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh komponen memperoleh capaian di atas standar ideal yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali telah berjalan efektif dari sisi relevansi program, kesiapan sumber daya, kualitas implementasi, maupun hasil yang dicapai.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi PPGP Secara Keseluruhan**

Aspek	Peran	Butir Soal	$M_i$	$SD_i$	Rata-rata	Persentase	Kategori PAIT
<i>Context</i>	Guru	9	27	6	42,37	94%	Sangat Baik
	Penggerak						
<i>Input</i>	Guru	11	33	7,33	52,26	95%	Sangat Baik
	Penggerak						
<i>Process</i>	Guru	11	33	7,33	52,94	96%	Sangat Baik
	Penggerak						
<i>Product</i>	Guru	12	36	8	55,83	93%	Sangat Baik
	Penggerak						
<i>Context</i>	Pengajar Praktik	5	15	3,33	23,95	96%	Sangat Baik
<i>Input</i>	Pengajar Praktik	10	30	6,67	48,08	96%	Sangat Baik
<i>Process</i>	Pengajar Praktik	12	36	8	58,62	98%	Sangat Baik
<i>Product</i>	Pengajar Praktik	11	33	7,33	52,03	95%	Sangat Baik
<i>Context</i>	Fasilitator	6	18	4	28,76	96%	Sangat Baik

Aspek	Peran	Butir Soal	$M_i$	$SD_i$	Rata-rata	Persentase	Kategori PAIT
<b>Input</b>	Fasilitator	7	21	4,67	33,91	97%	Sangat Baik
<b>Process</b>	Fasilitator	10	30	6,67	47,77	96%	Sangat Baik
<b>Product</b>	Fasilitator	11	33	7,33	51,30	93%	Sangat Baik

Pada komponen *context*, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak memperoleh penilaian pada kategori sangat baik dari seluruh kelompok responden. Guru Penggerak memberikan penilaian dengan skor rata-rata 42,37 atau sebesar 94%, Pengajar Praktik sebesar 23,95 atau 96%, dan Fasilitator sebesar 28,76 atau 96%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan, kebutuhan, dan relevansi program dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dan kepemimpinan pembelajaran. Berdasarkan jawaban esai, sebagian besar responden menyatakan bahwa program mampu menjawab kebutuhan nyata guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung upaya transformasi pendidikan di sekolah.

Pada komponen *input*, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya program berada pada kategori sangat baik. Guru Penggerak memberikan penilaian dengan skor rata-rata 52,26 atau sebesar 95%, Pengajar Praktik sebesar 48,08 atau 96%, dan Fasilitator sebesar 33,91 atau 97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas fasilitator, pengajar praktik, materi pembelajaran, sarana pendukung, dan sistem manajemen program dinilai telah mendukung pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak secara optimal. Berdasarkan data kualitatif, responden menilai bahwa materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan lapangan, pendampingan berjalan baik, dan dukungan sistem pembelajaran secara umum memadai, meskipun beberapa responden masih menyampaikan kendala terkait akses internet dan keterbatasan waktu.

Pada komponen *process*, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak berada pada kategori sangat baik. Guru Penggerak memberikan penilaian dengan skor rata-rata 52,94 atau sebesar 96%, Pengajar Praktik sebesar 58,62 atau 98%, dan Fasilitator sebesar 47,77 atau 96%. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran daring, lokakarya, pendampingan individu, refleksi praktik, serta monitoring dan evaluasi program telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan jawaban esai, responden menyatakan bahwa interaksi antara peserta, fasilitator, dan pengajar praktik berlangsung positif dan mendukung proses belajar yang aktif. Meskipun demikian, beberapa responden mengemukakan bahwa padatnya jadwal kegiatan terkadang beririsan dengan tugas utama mereka sebagai guru di sekolah.

Pada komponen *product*, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok responden memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Guru Penggerak memperoleh skor rata-rata 55,83 dari skor maksimum 60 atau sebesar 93%, Pengajar Praktik memperoleh skor rata-rata 52,03 dari skor maksimum 55 atau sebesar 95%, sedangkan Fasilitator memperoleh skor rata-rata 51,30 dari skor maksimum 55 atau sebesar 93%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian hasil Program Pendidikan Guru Penggerak dinilai sangat baik oleh seluruh kelompok responden. Berdasarkan jawaban esai, responden menyatakan bahwa program mendukung kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan asesmen formatif, melakukan refleksi pembelajaran, membangun kolaborasi profesional, serta berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar di sekolah.

Untuk memperkuat hasil kuantitatif, analisis data kualitatif menunjukkan beberapa tema utama. Pertama, peserta merasakan perubahan pola pikir dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Kedua, peserta memperoleh peningkatan kapasitas kepemimpinan dan keberanian mengambil inisiatif perubahan di sekolah. Ketiga, program membuka ruang

kolaborasi lintas sekolah dan jejaring profesional antar guru.

Di samping berbagai capaian positif tersebut, responden juga menyampaikan beberapa kendala yang masih ditemukan selama pelaksanaan program. Kendala utama meliputi tingginya beban tugas, keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas program, dukungan lingkungan kerja yang belum merata, serta perbedaan kesiapan teknologi antarwilayah. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi persepsi positif responden terhadap manfaat program secara keseluruhan.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali telah terlaksana dengan sangat baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi guru serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali berada pada kategori sangat baik pada seluruh komponen evaluasi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Temuan ini menunjukkan bahwa program telah berjalan efektif serta mampu menjawab kebutuhan peningkatan kompetensi guru dan kepemimpinan pembelajaran. Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pengembangan profesi guru melalui pendekatan terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis praktik memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan saat ini. Evaluasi juga dipahami sebagai aktivitas untuk menilai proses dan produk suatu program sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas pelaksanaan dan hasil yang dicapai (Mertasari, 2022).

Pada komponen *context*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan Program Pendidikan Guru Penggerak dipandang sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan arah pembangunan pendidikan nasional. Guru saat ini dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator belajar, pemimpin perubahan, dan penggerak kolaborasi di sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Wenner & Campbell (2022) yang menyatakan bahwa peran guru modern berkembang menjadi *teacher leader* yang mampu memengaruhi praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Tingginya penilaian pada aspek *context* menandakan bahwa program memiliki dasar kebutuhan yang kuat sehingga memperoleh penerimaan positif dari para pelaksana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryati et al., (2023) yang menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan berbasis model CIPP mampu mengidentifikasi kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan peserta dan tuntutan perubahan pendidikan.

Pada komponen *input*, capaian sangat baik menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya program merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi. Kualitas fasilitator, pengajar praktik, materi pembelajaran, serta dukungan sistem pembelajaran dinilai memadai. Temuan ini mendukung pandangan Darling-Hammond (2017) bahwa program pengembangan profesional guru yang efektif harus didukung oleh mentor berkualitas, materi yang relevan, serta kesempatan belajar yang berkesinambungan. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan fasilitator dan pengajar praktik berperan penting sebagai pendamping perubahan yang membantu peserta menerjemahkan konsep ke dalam praktik nyata di sekolah. Ketersediaan fasilitator yang kompeten, materi yang relevan, dan dukungan sistem pembelajaran merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas implementasi program pendidikan sebagaimana ditemukan dalam penelitian Mahadewi et al., (2023) pada evaluasi pembelajaran daring.

Pada komponen *process*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan efektif melalui kombinasi pelatihan daring, lokakarya, refleksi, pendampingan individu, dan kolaborasi antarpeserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asih et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran, interaksi peserta, dan pendampingan

yang konsisten menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program pendidikan. Selain itu hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses belajar orang dewasa akan lebih bermakna ketika peserta terlibat aktif, merefleksikan pengalaman, dan memperoleh umpan balik langsung. Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow (1997) yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam menghasilkan perubahan perspektif dan praktik profesional. Dengan demikian, desain proses Program Pendidikan Guru Penggerak terbukti mendukung pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Hasil ini juga memperkuat penelitian Divayana (2017) yang menyatakan bahwa proses pendampingan, refleksi, dan interaksi aktif peserta menjadi unsur penting dalam keberhasilan implementasi program berbasis blended learning dan evaluasi pendidikan.

Pada komponen *product*, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepemimpinan pembelajaran guru. Peserta menyatakan lebih mampu merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, memanfaatkan asesmen formatif, membangun kolaborasi dengan rekan kerja, dan memimpin komunitas belajar di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak meningkatkan kualitas guru dan praktik pembelajaran. Hasil ini juga mendukung Hallinger (2005) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan mutu sekolah. Penelitian Wiratnaya et al., (2020) juga menunjukkan bahwa program pendidikan yang dirancang secara sistematis mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan budaya belajar, penguatan karakter, dan peningkatan kolaborasi di lingkungan sekolah.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya dampak program terhadap perubahan budaya belajar di sekolah. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mendorong praktik kolaborasi, refleksi bersama, dan inovasi pembelajaran di lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa program memiliki efek *multiplier*, yaitu manfaat yang meluas dari individu peserta kepada komunitas sekolah. Dampak semacam ini sangat penting karena reformasi pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan perubahan budaya organisasi, bukan sekadar peningkatan kompetensi personal.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kategori sangat baik, beberapa kendala tetap ditemukan, terutama terkait beban kerja, manajemen waktu, dan dukungan lingkungan kerja yang belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program masih dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar desain program itu sendiri. Guru penggerak tetap harus menjalankan tugas utama di sekolah sambil mengikuti rangkaian kegiatan program yang intensif. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Heri Risdiyanto (2024) bahwa beban kerja dan dukungan institusional menjadi tantangan utama dalam implementasi Program Pendidikan Guru Penggerak di daerah.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan langkah manajerial yang lebih adaptif untuk mendukung keberlangsungan program. Sekolah dan dinas pendidikan dapat memberikan kebijakan penyesuaian beban kerja sementara bagi peserta, seperti redistribusi tugas administratif. Selain itu, penyelenggara program perlu menyusun jadwal kegiatan yang lebih terintegrasi dengan kalender akademik sekolah agar tidak terjadi penumpukan tugas pada periode tertentu. Pendampingan terkait manajemen waktu dan pengelolaan prioritas kerja juga penting diberikan kepada peserta agar mereka mampu menyeimbangkan tuntutan program dengan tanggung jawab profesional di sekolah. Dukungan kelembagaan yang konsisten diyakini dapat meningkatkan efektivitas implementasi program dan menjaga keberlanjutan dampak Program Pendidikan Guru Penggerak di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan evaluasi yang dilakukan pada tingkat provinsi dengan melibatkan tiga kelompok responden utama, yaitu guru penggerak, fasilitator,

dan pengajar praktik. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menelaah satu kelompok peserta atau dilakukan pada wilayah terbatas. Dengan melibatkan berbagai aktor utama, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program dari berbagai perspektif. Hal ini memperkuat validitas temuan serta memberikan dasar rekomendasi kebijakan yang lebih akurat.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan guru seperti Program Pendidikan Guru Penggerak layak dipertahankan dan dikembangkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Namun, penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, dukungan kepala sekolah, pengelolaan beban kerja peserta, serta penyediaan dukungan teknologi perlu terus ditingkatkan agar dampak program semakin optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, program tidak hanya berhasil dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi motor peningkatan mutu pendidikan dalam jangka panjang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali merupakan program pengembangan profesional guru yang efektif dalam mendukung penguatan kompetensi dan kepemimpinan pembelajaran. Keberhasilan program tidak hanya tercermin dari tingginya tingkat ketercapaian pada seluruh aspek evaluasi, tetapi juga dari kemampuan program dalam membangun budaya belajar yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan guru yang memadukan pelatihan, pendampingan, refleksi praktik, dan komunitas belajar dapat menjadi strategi yang relevan untuk mendukung transformasi pendidikan secara berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian memberikan dukungan empiris terhadap penggunaan model evaluasi CIPP sebagai kerangka yang komprehensif dalam mengevaluasi program pendidikan, karena mampu memberikan informasi tidak hanya mengenai hasil program, tetapi juga relevansi kebutuhan, kesiapan sumber daya, dan kualitas pelaksanaannya. Dari perspektif praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk mempertahankan praktik-praktik yang telah berjalan baik sekaligus memperkuat aspek pendukung yang masih menjadi kendala dalam implementasi program.

Meskipun program menunjukkan capaian yang sangat baik, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan dukungan institusional, pengelolaan beban kerja peserta, serta koordinasi antar pemangku kepentingan agar keberlanjutan dampak program dapat terjaga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang Program Pendidikan Guru Penggerak terhadap perubahan praktik pembelajaran dan peningkatan kualitas sekolah dengan menggunakan pendekatan longitudinal atau desain evaluasi yang memungkinkan pengukuran perubahan kompetensi secara lebih mendalam.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya Program Pascasarjana, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh responden penelitian, yaitu guru penggerak, fasilitator, dan pengajar praktik Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali, yang telah meluangkan waktu serta berpartisipasi aktif dalam pengisian instrumen penelitian. Kontribusi para responden sangat berarti dalam penyediaan data dan informasi yang menjadi dasar penyusunan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Guru dan Tenaga Kependidikan

sebagai instansi penulis, keluarga, rekan sejawat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral, semangat, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan peningkatan mutu guru di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apiyani, Supriani, Y., Kuswandi, W., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/443>
- Aryati, G. A. P. B., Divayana, D. G. H., & Ratnaya, I. G. (2023). *Evaluation of Character Education in Public High School Using the CIPP Model*. 56, 349–358. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.66144>
- Asih, N. M. U., Setemen, K., Artanayasa, I. W., & Widiartini, N. K. (2023). *The Evaluation of Handicrafts and Entrepreneurship Learning Process at SMAN 1 Kerambitan*. 8(1), 529–540.
- Bank, W. (2022). *Education Technology and Teacher Development in Emerging Economies*. World Bank. <https://www.worldbank.org/>
- Candiasa, I. M. (2010). *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Candiasa, I. M. (2014). Evaluasi Program RKBI Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA Universitas Pendidikan Ganesha. *Seminar Nasional FMIPA Undiksha IV Tahun 2014*, 214–222.
- Candiasa, I. M. (2020). *Analisis Data dengan Statistik Univariat dan Bivariat*. Singaraja: Unit Penerbitan Undiksha Press.
- Collie, R. J. (2020). COVID-19 and teachers' somatic burden, stress, and emotional exhaustion: Examining the role of workload. *Social Psychology of Education*, 24(5), 1–20.
- Dantes, N. (2023). *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha Press.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Review of Educational Research*, 87(4), 1–44. <https://doi.org/10.3102/0034654317726800>
- Divayana, D. G. H. (2013). *Evaluasi Pemanfaatan E-Learning Menggunakan Model CSE-UCLA*. 280–289. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cparticleview12853pdf>
- Divayana, D. G. H. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Blended Learning di SMK TI UDAYANA Menggunakan Model CSE-UCLA*. 7(1), 64–77. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv>
- Divayana, D. G. H., Adiarta, A., Santiyadnya, N., Suyasa, P. W. A., & Andayani, M. S. L. (2022a). Rancangan Model CIPP Berbasis WP Untuk Mengevaluasi Keefektifan Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 275–285. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.47894>
- Divayana, D. G. H., Adiarta, A., Santiyadnya, N., Suyasa, P. W. A., & Andayani, M. S. L. (2022b). *Rancangan Model CIPP Berbasis WP Untuk Mengevaluasi Keefektifan Pembelajaran Online*. 6(2), 275–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.47894>
- Divayana, D. G. H., & Sugiharni, G. A. D. (2016). *Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model CSE-UCLA*. 5(2), 158–165.
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Widiartini, N. K. (2022). An Innovative Model as Evaluation Model for Information Technology-Based Learning at ICT Vocational

- Schools. *Heliyon*, 7(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06623>
- DuFour, R. (2004). What is a professional learning community? *Educational Leadership*, 61(8), 6–11.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2015). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson.
- Hallinger, P. (2005). Instructional leadership and the school principal: A passing fancy that refuses to fade away. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 221–239. <https://doi.org/10.1080/15700760500244793>
- Heri Risdiyanto, et al. (2024). Evaluasi Program Guru Penggerak Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1751–1767. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11501%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/11501/5491>
- Kardiawan, I. K. H., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). *Evaluasi Penerapan Kebijakan Program Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dengan Model CIPP*. 4(2), 256–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mpi.v4i2.65528>
- Kim, L. E., & Asbury, K. (2022). Teacher burnout and workload intensification: Examining occupational stress in education. *Educational Review*.
- Mahadewi, I. A., Candiasa, I. M., & Divayana, D. G. H. (2023). *The Evaluation of Online Learning Effectiveness in Economic Course*. 56, 473–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.67710>
- Marhaeni, A. A. I. . (2012). *Evaluasi Program Pendidikan (Bahan Ajar Mahasiswa Program Pasca Sarjana)*.
- Mertasari, N. M. S. (2021). *Pengujian Instrumen Penelitian Kuantitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Mertasari, N. M. S. (2022). Summative Evaluation of ICT-Based Learning Media. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(3), 688–695.
- Mertasari, N. M. S., & Candiasa, I. M. (2022). Formative Evaluation of Digital Learning Materials. *Journal of Education Technology*, 6(3), 507–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v6i3.44165>
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). *Instrumen Penilaian Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 25(2), 262–270.
- Nurhasanah, Sukmawati, & M.Syukri. (2022). EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK DI SMA KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, XI, 1308–1321. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.57874>
- Ratnaya, G., Indriaswuri, R., Widyanthi, D. G. C., Atmaja, I. M. P. D., & Dalem, A. A. G. P. K. P. (2022). CIPP Evaluation Model for Vocational Education: A Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.519>
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Review of Educational Research*, 78(3), 635–674. <https://doi.org/10.3102/0034654308325183>
- Rohman, M. F., Sudirman, S., Waluyo, U., Sumardi, L., & Fahrudin, F. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1128. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9122>
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221–258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: The Guilford Press.
- Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How School Leadership Practices Relate To

- Student Outcomes: Insights From A Three-level Meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 6–27. <https://doi.org/10.1177/17411432211061445>
- Taylor, E. W. (2021). *Transformative Learning Theory* (Issue 119). The Oxford Handbook of Lifelong Learning. <https://doi.org/10.1002/ace>
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Wahyuni, F. S., & Supendi, P. (2023). Penerapan manajemen pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 8(2). <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1286>
- Wenner, J. A., & Campbell, T. (2022). The theoretical and empirical basis of teacher leadership: A review of the literature. *Review of Educational Research*.
- Widiana, I. W., Gading, I. K., Tegeh, I. M., & Antara, P. A. (2023). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Wiratnaya, I. M., Yudana, I. M., & Divayana, D. G. H. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter*. 11(2), 139–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/japi.v11i2.3427>
- Zhao, Y., Li, W., Jiang, H., Siyiti, M., Zhao, M., You, S., Li, Y., & Yan, P. (2024). Development of a Blended Teaching Quality Evaluation Scale (BTQES) for Undergraduate Nursing Based on the Context, Input, Process and Product (CIPP) Evaluation Model: A Cross-Sectional Survey. *Nurse Education in Practice*, 77(April), 103976. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103976>